

FENOMENA RUANG PUBLIK TEMPORER PADA KOMPLEKS PEMAKAMAN KEMBANG KUNING SURABAYA

Putri Cintya Cahyaning Utami¹, Muhammad Audi Choiron²

Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur 60294, Kota
Email: putricintyac@gmail.com

Abstrak

Kompleks Pemakaman Kembang Kuning merupakan salah satu kompleks pemakaman paling ikonik di Surabaya. Kompleks pemakaman ini dahulunya ditujukan bagi para penduduk yang berasal dari eropa pada zaman kolonial Belanda dan masih difungsikan sampai sekarang yang kemudian berkembang menjadi makam pemeluk agama kristen atau katolik. Lokasi komplek pemakaman yang berada di tengah pemukiman secara langsung mempengaruhi pola aktivitas masyarakat sekitar. Penelitian kualitatif dilakukan menggunakan metode deskriptif dan eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan yang dilengkapi dengan *in depth interview* pada responden di sekitar Kompleks Pemakaman Kembang Kuning. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kebutuhan akan ruang publik dan komunal yang belum terpenuhi memicu munculnya ruang publik temporer pada kompleks pemakaman untuk memenuhi kebutuhan ruang publik tersebut. Munculnya ruang publik temporer pada konteks urban perlu dicermati dan dianalisis lebih lanjut karena berbuhungan dengan pergantian makna ruang dalam konteks urban. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap wacana baru dalam perencanaan kompleks pemakaman di perkotaan, serta membuka wawasan dan pemahaman para perencana kota dalam menyikapi fenomena informalitas dalam konteks urban.

Kata Kunci : makam kembang kuning, pemakaman kota, ruang publik, ruang

Abstract

Phenomenon of Temporary Public Space in Surabaya Kembang Kuning Cemetery

Kembang Kuning Cemetery Complex is one of the most iconic cemetery complexes in Surabaya. This cemetery complex was originally intended for settlers from Europe in the time of Dutch Colonialism era and is still functioning today as a cemetery for Christian and Catholic citizens. The cemetery is located in the middle of a settlement that directly affects local inhabitant's activity. Qualitative research is done using a descriptive and explorative method. Data gathering is conducted using field observation which including an in-depth interview of respondents around the Kembang Kuning Cemetery Complex kawasan. From this research, it is known that the need for public and communal space has not been fulfilled yet, which lead to the appearing of temporal public spaces in the cemetery complex to fulfill the needs of said public spaces. The appearing of temporal public spaces on urban context needs to be observed dan analyzed further because it is related to the changes of meaning of spaces in an urban context. This research expected to contribute towards new discourse in the planning of urban cemetery, and also opening the eye of city planners to respond to this informality phenomenon in an urban context.

Keywords: *kembang kuning cemetery, urban, urban cemetery, public space, space*

Pendahuluan

Pemakaman atau pekuburan adalah sebidang tanah yang disediakan untuk mengubur jasad orang yang telah meninggal (KBBI, 2019). Pemakaman bisa bersifat umum (semua orang boleh dimakamkan di sana) maupun khusus, misalnya pemakaman menurut agama, pemakaman pribadi milik keluarga, taman makam pahlawan, dan sebagainya. Di dalam konteks urban, pemakaman merupakan kebutuhan karena manusia pasti akan mati dan kota sebagai wadah manusia tinggal seharusnya dapat turut berkembang memenuhi kebutuhan itu. (Lehrer, 1974).

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sesamanya (HEBF, 2012), tak terkecuali pada konteks lingkungan kota. Manusia senang berkumpul dan menjadi bagian dari kumpulan manusia lain. Sehingga tidak heran bahwa ruang-ruang komunal untuk berinteraksi selalu muncul di manapun manusia melakukan aktivitas.

Dalam konteks tersebut pemakaman dan ruang publik menjadi bagian penting dalam perencanaan perkotaan. Namun, keberadaan pemakaman di tengah perkotaan kadangkala terabaikan dan dihiraukan oleh pemerintah sehingga terjajah oleh kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Hal tersebut melahirkan ruang publik yang spontan dan bersifat temporer dengan cara mengalihkan fungsi awal pemakaman sebagai tempat peristirahatan. Hal ini tidak mengherankan meningkat perilaku manusia untuk menghuni ruang-ruang kosong dalam kota sudah sering terjadi (Purnomo, 2005)

Pada penulisan ini, permasalahan dibatasi pada penyebab fenomena ruang publik temporer berupa tempat berkumpul warga yang muncul di sekitar daerah kompleks pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Sehingga pertanyaan dalam makalah ini adalah : 1) faktor- faktor yang menyebabkan sekaligus mendukung terbentuknya ruang publik yang bersifat temporer di sekitar daerah kompleks pemakaman Kembang Kuning Surabaya, 2) dampak yang timbul dari adanya fenomena ini, 3) hingga selanjutnya mempertanyakan apakah fenomena ini menjadi solusi permasalahan ruang publik pada pemukiman padat penduduk di sekitar daerah kompleks pemakaman Kembang Kuning Surabaya.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena lahirnya ruang publik temporer dalam suatu perkotaan hingga faktor-faktor yang memunculkan fenomena tersebut, selanjutnya melihat efek positif atau negatif dari munculnya fenomena tersebut di masyarakat. Selain itu dengan menganalisa hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengolahan ruang publik temporer dan pengaruhnya bagi masyarakat urban sehingga dapat berupa saran mengenai perencanaan kota yang lebih baik.

Tinjauan Pustaka

Makam merupakan tempat untuk meletakkan jasad orang yang sudah meninggal. Pada umumnya jasad orang yang sudah meninggal ini dikubur, oleh karena itu kata kuburan juga sering digunakan sebagai sinonim dari kata makam. Meski begitu di sebuah makam tidak semua jasad secara langsung dikubur di dalam tanah. Di beberapa adat masyarakat tertentu jasad juga ada yang dikremasi, diawetkan, atau hanya diletakkan di udara terbuka begitu saja. (Worral, 2017)

Pada umumnya makam yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan dari agama yang melatar belakangi upacara pemakaman di makam tersebut, sehingga biasanya dibedakan mana makam Islam mana makam Kristen dan agama-agama lain. Makam juga dapat dibedakan dari latar belakang orang yang dimakamkan di tempat tersebut, misalnya gelar sehingga munculnya makam pahlawan. Etnis dan kewarganegaraan juga dapat menjadi faktor pembeda satu makam dengan makam yang lain, sebagai contoh adanya makam cina dan juga kompleks Ereveld (Oorlogsgravenstichting), yaitu pemakaman warga negara Belanda.

Kompleks pemakaman Islam merupakan pemakaman khusus bagi penganut agama Islam yang meninggal. Pemakaman ini sering kali dianggap sebagai makam biasa, karena memang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan keberadaan makam ini dapat ditemui di mana-mana. Pada makam Islam jasad orang yang meninggal dunia dikubur setelah sebelumnya dilakukan upacara pemakaman berupa memandikan jenazah, mengenakan kain kafan, dan mensalati jenazah (Al-Albani). Setelah dikuburkan pada umumnya makam hanya diberikan penanda berupa batu nisan. Tetapi tidak jarang juga bagi orang yang memiliki harta maupun kedudukan maka makamnya dibangun pusara atau diberikan pagar di sekelilingnya. Pada orang-orang yang dianggap salih biasanya dibangun juga rumah ibadah di dekat makam tersebut untuk tempat orang berziarah. Dari segi lokasi makam ini dapat berada di mana saja, meskipun tidak jarang juga yang diletakkan dekat dengan sebuah masjid jami'.

Makam Kristen kurang lebih sama dengan makam Islam, akan tetapi memang dikhususkan untuk para penganut agama Kristen. Pada makam kristen, pada umumnya jasad di letakkan di dalam peti mati baru kemudian dikubur. Tetapi ada juga yang hanya berisi abu dari jenazah yang sebelumnya dikremasi terlebih dahulu. Pusara atau bangunan yang berada di atas makam adalah opsional. Pada makam Kristen beretnis tionghoa umumnya orang yang memiliki kedudukan tinggi juga memiliki makam yang lebih besar. Pusara pada makam kristen tionghoa juga memiliki suatu tipologi tertentu karena banyak yang memiliki kesamaan mulai dari bentuk, material, dan warna. Sedangkan dari peletakkannya sendiri memang biasanya disesuaikan dengan kepercayaan agama atau budaya. (Lehrer, 1974)

Adapun karena sejarah Indonesia yang pernah berada di bawah kependudukan Belanda, maka ada pula makam yang dikhususkan untuk warga negara Belanda yang umumnya beragama Kristen. Makam Kristen etnis Belanda ini umumnya lebih sederhana, seringkali hanya rata dengan tanah dan berhiaskan salib. Makam seperti ini umumnya ada di makam pemerintahan seperti Erevelde yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Tetapi banyak juga makam-makam non-pemerintahan yang lebih sporadis dan lebih beragam dalam bentuk. Contohnya seperti makam di Peneleh, Surabaya yang karena bentuk-bentuknya yang unik seringkali digunakan untuk sesi pemotretan.

Jika pemakaman merupakan hal yang penting bagi kepentingan masyarakat untuk menampung kebutuhan yang telah meninggal dunia maka ruang publik merupakan salah satu sarana yang penting bagi masyarakat yang masih hidup. Menurut National University of Singapore (1992) dan Carr dkk (1992) ruang publik adalah sebuah ruang yang dapat digunakan oleh publik. Contoh ruang publik yang nyata dalam konteks kota adalah seperti taman, gelanggang olahraga, pasar, maupun hal-hal semisalnya. Pada ruang publik masyarakat dapat berkumpul dan melakukan beragam kegiatan, mulai dari rekreasi, bersosialisasi, maupun melakukan bisnis seperti jual beli.

Ruang publik memiliki sejarah panjang yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Dari awal peradaban manusia pada zaman pra-sejarah manusia sudah menjadi makhluk sosial. Sehingga tempat tinggal mereka pada arsitektur masa itu pun juga mengakomodasi kehidupan bersama-sama dalam hal ini berupa ruang publik atau ruang komunal. Jejak ruang publik juga dapat ditelusuri di peradaban manapun pada zaman apapun, meski dengan bentuk yang berbeda-beda. Hampir setiap kota memiliki sebuah alun-alun yang bisa digunakan untuk berkumpul semua golongan, baik para elit sampai rakyat jelata. Dan inilah yang merupakan ruang publik yang sebenar-benarnya ruang publik, tidak seperti taman kerajaan atau taman milik pribadi yang meskipun publik tapi hanya publik bagi sebagian orang saja.

Adapun selain ruang publik yang benar-benar ditetapkan sebagai ruang publik ada juga yang disebut ruang publik temporer. Layaknya ruang publik pada umumnya, ruang publik temporer merupakan ruang yang digunakan oleh beragam pengguna untuk tujuan yang beragam pula. Hal yang membedakan adalah dari segi waktu, ruang publik temporer bersifat sementara dan terjadi sewaktu-waktu tak seperti ruang publik pada umumnya yang terus ada (Haydn, 2000).

Ruang publik temporer merupakan fenomena terjadinya ruang secara spontan. Umumnya ruang publik temporer terjadi dengan tidak direncanakan sebelumnya. Menurut Haydn (2000), penggunaan secara temporer merupakan kebalikan dari perencanaan. Ruang temporer terjadi karena kebutuhan yang sekarang ada dan ketika kebutuhan itu hilang ruang itu juga akan hilang. Contoh yang paling sering terjadi adalah jalan umum yang berubah fungsi menjadi pasar kaget.

Metodologi Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam periode tertentu yang bersamaan (Winarno Surakhmad, 1982). Dan dalam penelitian digunakan metode tertentu. Dalam menyusun landasan teori, digunakan metode studi literatur yang diperoleh melalui buku, makalah, jurnal arsitektur, majalah, dan internet. Studi literatur dan hasil wawancara dengan pengguna ruang publik temporer juga dimanfaatkan untuk keperluan analisis studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode *in depth interview*, pengumpulan data utama dilakukan melalui (i) wawancara pada responden Makam Kembang Kuning, dan (ii) observasi lapangan.

Pembahasan

Pemakaman ini memiliki sejarah yang panjang, yaitu lebih dari seratus tahun. Kembang Kuning pertama kali berfungsi sebagai pemakaman untuk warga negara Belanda yang berada di Surabaya. Tetapi selain itu warga beretnis tionghoa dan beragama kristen juga mulai dimakamkan di Kembang Kuning hingga saat ini. Maka kawasan pemakaman ini bisa dibagi dua, yaitu area yang disebut makam cina yaitu yang menjadi mayoritas di Kembang Kuning, dan Ereveld, yaitu area di bawah penjagaan pemerintah Belanda melalui Oorlogsgravenstichting.

Kebanyakan warga beragama kristen di Surabaya memakamkan di Kembang Kuning sehingga akhirnya bisa menjadi seluas sekarang. Seiring perkembangan kota Surabaya tak hanya makam, kebutuhan akan tempat tinggal juga kian naik sehingga pemukiman di sekitar juga bertambah luas dan mulai mencaplok area makam. Karena terbiasa dengan adanya makam di sekitar situ, tidak jarang warga sekitar bekerja di pemakaman sebagai penjaga makam sebagai pekerjaan tetap karena diberi upah tahunan oleh keluarga mendiang.



Gambar 1. Titik munculnya ruang publik temporer berupa tempat bercengkerama. Ruang ini biasanya muncul di saat waktu siang atau sore dan ketika ada pedagang keliling yang lewat.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Karena mereka banyak menghabiskan waktu di makam maka munculah ruang publik temporer. Ruang-ruang kosong di antara pusara maupun di pinggir jalan menjadi tempat bercengkerama para perawat makam yang beristirahat. Pada sore hari setelah membersihkan makam mereka biasa duduk-duduk sambil mengobrol dan makan dari pedagang asongan yang lewat. Beberapa bahkan mendirikan gubuk kecil-kecilan sebagai warung yang menjual bunga maupun makanan dan minuman. Adapun warga sekitar yang tidak bekerja di kompleks pemakaman, tidak ikut berkumpul di situ.



Gambar 2. Titik-titik terbentuknya ruang publik temporer yang digunakan oleh penjaga makam untuk beristirahat sambil bercengkerama.

Sumber: Google Maps dan Ilustrasi Penulis, 2019

Setelah melalui pengamatan, maka dapat ditemukan titik-titik yang menjadi tempat favorit para masyarakat untuk bercengkerama. Pada gambar 1 terlihat bahwa area berkumpul ini tersebar di seluruh area makam. Area-area ini memiliki kesamaan yaitu berada di pinggir jalan akses utama yang mudah diakses oleh orang, terutama pedagang keliling. Selain kemudahan aksesnya, tidak ada lagi ciri-ciri khusus yang membedakan titik berkumpul tadi dengan area lain.

Selain siang hari, aktivitas pada kawasan makam Kembang Kuning juga terjadi pada malam hari. Letaknya yang dekat dengan pusat prostitusi Dolly menyebabkan Kembang Kuning juga tidak asing dengan bisnis serupa. Penjajanya kebanyakan pendatang yang bermukim di sekitar area tersebut. Sedangkan pelanggannya berasal dari luar daerah Kembang Kuning.

Hal yang membedakan prostitusi pada kawasan Makam Kembang kuning adalah tempat dilakukan kegiatan tersebut pada ruang yang lebih informal. Pada kawasan prostitusi Dolly, seluruh kegiatan dilakukan di dalam ruang-ruang dalam yang privat. Sedangkan karena Kembang Kuning tidak memiliki bangunan yang dapat menciptakan ruang privat, maka kegiatan prostitusi dilakukan di kawasan makam yang terbuka. Penemuan bukti berupa bungkus kondom, bungkus Tisu Magic, dan botol minuman keras menunjukkan bahwa kegiatan prostitusi lebih memilih tempat yang terpencil dan jauh dari akses jalan.



Gambar 3. Sampah berupa beberapa bungkus kondom menandakan adanya aktivitas prostitusi pada malam hari di tempat-tempat tertentu.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Bergesernya makan ruang pemakaman yang harusnya sakral ini dikarenakan memang adanya kebutuhan yang dirasa masyarakat sekitar cukup mendesak. Dalam hal ini adalah kebutuhan ruang hidup dan juga lapangan pekerjaan. Masalah kurangnya ruang untuk bermukim diselesaikan dengan sedikit demi sedikit mengusur makam dan membangun hunian di tanah tersebut. Fenomena ini tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan dalam kurun waktu yang lama.

Sedangkan masalah kurangnya lapangan pekerjaan diselesaikan dengan bekerja menjadi pekerja seks komersial (disingkat menjadi PSK). Pekerjaan ini dinilai cukup menguntungkan dibuktikan dengan masih banyaknya jumlah PSK pada area tersebut. Pekerjaan ini juga menjadi solusi karena bisa mencakup laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan rendah, dan juga rentang usia yang luas. Apabila PSK pada tempat prostitusi kelas atas biasanya terdiri dari wanita-wanita muda, maka di Kembang Kuning tidak aneh apabila ditemukan waria dan juga wanita paruh baya hingga lanjut usia yang menjadi PSK.

Sebagai faktor pendukung adanya perbedaan latar belakang warga sekitar dengan orang yang dikubur di area pemakaman tersebut. Warga beragama kristen dan beretnis tionghoa maupun belanda dianggap sebagai minoritas dan berbeda dengan warga sekitar yang beragama Islam dan beretnis jawa. Masyarakat sekitar tidak memahami makna ruang tersebut sehingga, fungsi ruang pun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sehingga segala aktivitas yang tidak sewajarnya dilakukan sudah dianggap wajar karena juga sudah terjadi sejak lama.

Dalam hal prostitusi, pemerintah sudah berusaha untuk melakukan penertiban. Hal ini dibuktikan dengan adanya razia oleh pemerintah setiap beberapa waktu. Akan tetapi kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang ada di Kembang Kuning tetap saja dirasa kurang signifikan, terbukti dari tidak adanya perubahan dari masa ke masa. Tidak hanya itu, pemerintah terkesan hanya mementingkan masalah prostitusi saja. Padahal menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya no. 13 tahun 2003 tentang pengelolaan tempat pemakaman dan penyelenggaraan pemakaman jenazah pasal 19, setiap orang tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan kawasan pemakaman di luar fungsinya (2003). Maka jika mengacu pada peraturan yang sama, maka kegiatan bercengkerama, beristirahat, makan minum, dan prostitusi seperti yang ada di Kembang Kuning tidak sesuai dengan fungsi pemakaman. Perilaku membangun gubuk atau warung sederhana juga melanggar pasal 19 no. C yang menyebutkan bahwa mendirikan, memasang, ataupun menggantungkan benda apapun di atas makam yang dapat memisahkan makam satu dengan yang lainnya.

Permasalahan pada makam Kembang Kuning lebih rumit dari sekedar perilaku masyarakat di sekitarnya. Tata ruang makam ini sendiri bahkan tidak sesuai dengan perda no.13 tahun 2003 mengenai dimensi petak makam, maupun jarak baris antar makam. Masalah ini memang cukup rumit mengingat sebagian besar makam telah ada bahkan sebelum peraturan ini disahkan.

Terlepas dari segala permasalahan yang ada di kawasan pemakaman Kembang Kuning, warga sekitar yang diwawancarai mengaku tidak terlalu keberatan dengan kondisi sekarang. Beberapa warga yang berusia tua mengaku telah terbiasa karena sejak dahulu kondisi makam Kembang Kuning telah seperti ini. Meski begitu akibat buruk dari kondisi yang ada pada saat ini tidak dapat disangkal.

kawasan makam kembang kuning yang tidak tertata menyebabkan memburuknya citra Kota Surabaya. Kawasan yang minim utilitas kota seperti lampu jalan juga menjadikan kawasan ini kurang aman dan nyaman untuk dilalui pada saat malam hari dan rentan terjadi tindak kriminal. Adanya kegiatan prostitusi yang terjadi juga memberikan dampak buruk dari sisi sosial, ekonomi, maupun kesehatan masyarakat sekitar. Umumnya para PSK tidak hidup layak dan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Para PSK dan pengguna jasa mereka yang tidak jarang merupakan anak di bawah umur juga rentan terjangkit penyakit menular seksual.



Gambar 2. Ruang publik temporer yang terjadi secara spontan di atas batu nisan

Sumber: Dokumentasi Penulis,2019

Kesimpulan

Ruang publik temporer terjadi karena adanya kebutuhan ruang yang tidak terpenuhi. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut disertai hilangnya makna ruang membuat sebuah ruang berubah fungsi. Ketika kebutuhan yang satu telah hilang, maka ruang akan kembali memenuhi kebutuhan fungsi yang satunya lagi. Adanya ruang publik temporer menandakan adanya kesalahan dalam perencanaan ruang tersebut secara keseluruhan. Sebagaimana yang terjadi di Kembang Kuning, fenomena ini membawa cukup banyak dampak yang buruk. Beberapa di antaranya adalah menjadi kumuhnya sebagian wajah kota, hilangnya sirkulasi, dan menurunnya tingkat kebersihan di lingkungan tersebut.

Maka sudah selayaknya kawasan pemakaman Kembang Kuning ditata kembali. Mulai dari penataan areal makam agar lebih rapi dan manusiawi, hingga perancangan ruang publik agar kegiatan interaksi sosial ini tidak mengganggu ruang untuk aktivitas lain. Selain itu diperlukan juga pembinaan dan penyuluhan di masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka taraf hidup mereka agar lebih layak dan juga menjaga kawasan tersebut agar tidak kembali seperti keadaan sekarang.

Daftar Pustaka

- Agmasari, S 2018, *Mengapa Makam Tionghoa Berukuran Besar? Ini Penjelasannya...*, Kompas, dilihat 29 november 2019, <<https://travel.kompas.com/read/2018/02/08/180832627/mengapa-makam-tionghoa-berukuran-besar-ini-penjelasannya>>
- Al-Albani, M, N, *Fiqh Jenazah*, Pustaka Imam Asy-Syafii, Surabaya
- Carr, S, Francis, M, Rivlin, L, G, & Stone, A, M 1992, *Public Space*, Cambridge University Press, Cambridge
- Fitrianto, H, A 2013, *Jejak Sejarah di Erevelde Kembang Kuning - Surabaya*, Kompasiana, dilihat 29 november 2019, <https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/55285273f17e61023d8b457a/jejak-sejarah-di-ereveld-kembang-kuning-surabaya>
- Haydn, F & Temel, R 2000, *Temporary Urban Spaces: Concepts for the Use of City Scapes*, Birkhauser, Berlin.
- Herts Eeg Biofeedback 2012, *The Important of Social Interaction to Human Health*, dilihat 28 november 2019, <<http://www.hebiofeedback.co.uk/hebf-latest/the-importance-of-social-interaction-to-human-health/>>
- Kemdikbud 2019, *Makam*, KBBI Daring, dilihat 27 november 2019, <<https://kbbi.web.id/makam>>
- Lehrer, J, D 1974, 'Cemetery Land Use and the Urban Planner', *Urban Law Annual*, vol. 7, pp. 181-197.
- National University of Singapore 1992, *Public Space: Design, Use, and Management*, Singapore University Press, Singapura
- Oorlogsgravenstichting, *Nederlands Erevels Kembang Kuning te Surabaya*, Oorlogsgravenstichting, dilihat 27 november 2019, <<https://oorlogsgravenstichting.nl/begraafplaats/116/nederlands-ereveld-kembang-kuning-te-surabaya#>>
- Oorlogsgravenstichting, *Dutch War Cemeteries in Indonesia*, dilihat 28 november 2019, <<https://oorlogsgravenstichting.nl/assets/upload/Publicaties/Folder%20DutchWarCemeteriesIndonesia.pdf>>
- Peraturan Daerah Kota Surabaya no. 13 tahun 2003 tentang Pengelolaan Tempat Pemakaman dan Penyelenggaraan Pemakaman Jenazah
- Purnomo, A 2005, *Relativitas*, Borneo Publications, Jakarta
- Surakhmad, W 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik*, Tarsito, Bandung
- Tobing, EM & Jonathan 2010, *Fenomena Ruang Publik Temporer di Jalan Juanda Depok (Disertasi Universitas Indonesia)*, unpublished.
- Worral, S 2017, *Burn, Mummify, Compost-Different Ways to Treat the Dead*, dilihat 28 november 2019, <<https://www.nationalgeographic.com/news/2017/10/dead-burial-funeral-mortician-caitlin-doughty/>>